

BUDAYA PATRIARKI DALAM KUMPULAN CERPEN CERITA PENDEK TENTANG CERITA CINTA PENDEK KARYA DJENAR MAESA AYU

Patriarchy Culture in the Short Collection of Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek By Djenar Maesa Ayu

¹Randa Anggarista, ²Niswaton Khasanah, ³Pertiwi Nurfebrianti

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin.

²MAN 1 Wonosobo Jawa Tengah.

³Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Telepon dan pos-el:

¹082340533987; ²085729524979; ³089653707594

¹Randaanggarista15@gmail.com ²Khasanahniswaton@gmail.com

[³pertiwinurfebrianti@gmail.com](mailto:pertiwinurfebrianti@gmail.com)

Diterima 28 Maret 2020

Direvisi 13 Mei 2020

Disetujui 22 Mei 2020

Abstrak: Penelitian ini menggunakan perspektif feminis dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk budaya patriarki dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian berupa teks yang mengacu pada rumusan masalah tentang budaya patriarki dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*, sedangkan sumber data dalam penelitian ini, yaitu kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan oleh penulis adalah validitas semantis atau isi yang berorientasi pada kedalaman proses interpretasi, kecermatan, interpretasi yang luas dan lengkap, serta ketepatan interpretasi dan deskripsi berdasarkan pisau analisis yang digunakan. uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *intrarater* yang dilakukan melalui proses membaca teks secara berulang-ulang dengan tujuan untuk memperoleh data yang konstan dan mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu, ditemukan adanya budaya patriarki dalam bentuk kuasa seorang ayah terhadap keluarga dan sadisme seksual.

Kata kunci: budaya patriarki, feminis, dan cerita pendek.

Abstract: This study uses a feminist perspective with the aim of identifying the forms of patriarchy culture in a collection of Short Stories *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* by Djenar Maesa Ayu. This research is a type of qualitative research using descriptive analysis method. The data in this research are in the form of text which refers to the formulation of a problem about patriarchal culture in a collection of Short Stories *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*, while the source of data in this study is a collection of Short Stories *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* by Djenar Maesa Ayu published by Gramedia Pustaka Utama in 2016. The data validity technique in this study uses the validity and reliability test. The validity test used by the author is semantic or content validity oriented to the depth of the interpretation process, accuracy, broad and complete interpretation, and the accuracy of interpretation

and description based on the analysis knife used. The reliability test used in this research is interrater which is done through the process of reading texts repeatedly with the aim to obtain constant and in-depth data. Data collection techniques are done by reading and note-taking techniques, while data analysis techniques are carried out through the stages of identification, classification, interpretation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, in a collection of short stories Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek by Djenar Maesa Ayu, there is a patriarchal culture in the form of a father's power in the family and sexual sadism.

Keywords: *patriarchal culture, feminist, and short story.*

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, sastra merupakan salah satu produk budaya. Sastra lahir bukan karena kekosongan makna, tetapi proses kreasinya mengandung tujuan yang mencoba merepresentasikan realitas sosial budaya yang melingkarinya (A. Teeuw, 1984, hlm. 11-12). Artinya, bahwa setiap karya yang lahir dari seorang sastrawan merupakan manifestasi dari sebuah realitas yang dialami oleh dirinya sendiri maupun yang dialami oleh orang lain kemudian dituangkan dalam buah karya yang sifatnya imajinatif.

Penciptaan sebuah karya sastra merupakan salah satu langkah seorang sastrawan untuk menuangkan ide kreatifnya. Karya sastra yang dikreasikan oleh sastrawan adalah cerminan berbagai gejala sosial yang melingkupinya, terutama kaitannya dengan polemik yang tidak pernah putus di dalam mata rantai kehidupan bermasyarakat. Salah satunya yaitu permasalahan yang terjadi antara kaum laki-laki dan perempuan, seperti subordinasi, kekerasan seksual, serta marginalisasi berupa pemiskinan ekonomi terhadap kaum perempuan. Pada berbagai sendi kehidupan sosial bermasyarakat, laki-laki dipandang sebagai kaum prioritas dan superior, sedangkan kaum perempuan adalah kaum minoritas dan imperior.

Berdasarkan kondisi tersebut, muncul gerakan yang bertujuan untuk mendobrak dan menuntut kedudukan

yang setara antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Salah satu gerakan yang menguak dan mempunyai falsafah terhadap kondisi alamiah tersebut adalah gerakan feminis. Gerakan feminis memiliki paradigma berupa adanya tuntutan persamaan hak antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, menolak marginalisasi, serta kekerasan seksual. Weedon via (Sugihastuti dan Suharto, 2010, hlm. 6) mengatakan bahwa paham feminis merupakan politik. Sebuah politik langsung yang bertujuan mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur dan segi kehidupan, mulai dari keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan kekuasaan. Berbagai segi kehidupan itu menetapkan siapa, apa, serta akan menjadi apa perempuan di masa depan.

Paham ini juga yang kemudian menjalar ke dalam ranah kritik sastra. Hal itu dibuktikan dengan munculnya teori sastra feminis. Humm (2007) via (Wiyatmi, 2015, hlm.6) mengatakan bahwa feminis merupakan aliran pemikiran yang menginginkan adanya kesetaraan gender. Hal ini disebabkan karena perempuan selalu mengalami ketidakadilan yang disebabkan oleh jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab dan pelaku penindasan perempuan.

Melalui sastra yang bersifat teoritis, muncul sastra monumental yang secara khusus mencoba menuangkan dan merepresentasikan kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan. Salah satu penulis perempuan yang selalu eksis dengan karyanya yang berbau feminis adalah Djenar Maesa Ayu melalui salah satu kumpulan cerpennya *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*. Cerpen ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2006 oleh Gramedia Pustaka Utama. Melalui beberapa cerpen yang termuat dalam kumpulan tersebut, penulis mencoba menguak sekaligus merepresentasikan adanya budaya patriarki yang secara konsisten, sensitif, dan menjadi sekat antara kaum laki-laki dan perempuan. Setelah membaca secara sepintas, dalam teks kumpulan cerpen tersebut juga terlihat adanya beberapa bentuk kekerasan yang sering dialami oleh perempuan dalam teks cerpen. Melalui ilmu psikologi, kekerasan dan penindasan ini memiliki terminologi, yaitu sadisme seksual. Sadisme seksual berhubungan dengan tindakan yang menyakiti atau menghina, pesakitan atau terhina (V. Mark Durand dan David H. Barlow, 2007, hlm. 102). Begitu juga dalam teks karya sastra yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini ditemukan adanya beberapa bentuk budaya patriarki yang terefleksi melalui teks sekaligus perilaku para tokoh. Oleh karena itu, tujuan penelitian dalam artikel ini, yaitu untuk mengidentifikasi bentuk budaya patriarki dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu *pertama*,

penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2018) dengan judul *Hegemoni Budaya Patriarki pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov terhadap Film Kartini 2017)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai adegan yang merefleksikan budaya patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Kartini* ditemukan adanya kuasa kaum laki-laki atas perempuan. Perempuan digambarkan mengalami marginalisasi, misalnya ruang lingkup kerja yang terbatas, mendengarkan pembicaraan hanya dari tembok, dan tunduk terhadap kaum laki-laki.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Cosmas dengan penelitian dalam artikel ini, yaitu terletak pada perspektif dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Cosmas menggunakan perspektif Naratif Tzvetan Todorov dengan objek penelitian berupa film. Adapun penelitian dalam artikel ini menggunakan perspektif feminis dengan objek berupa kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Fanaqi, 2019) dengan judul *Kritik Terhadap Konstruksi Budaya Patriarki Melalui Karya Sastra*. Penelitian yang dilakukan oleh Fanaqi bertujuan untuk mengidentifikasi pesan dan kritik yang berusaha disampaikan pengarang melalui teks cerpen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam objek penelitian yang digunakan, yaitu cerpen *Secangkir Kopi Terakhir* ditemukan adanya budaya patriarki yang masih ada dalam dunia pesantren.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fanaqi dengan penelitian dalam artikel ini terletak pada perspektif

dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Fanaqi menggunakan perspektif Wacana Van Dijk dengan objek penelitian berupa cerpen *Secangkir Kopi Terakhir*. Adapun penelitian dalam artikel ini menggunakan perspektif feminis dengan objek penelitian berupa kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Haryani, 2020) dengan judul *Perempuan dalam Budaya Patriarki: Kajian Semiotika Sosial dalam Cerpen Sunda Berjudul Si Bocokok*. Penelitian yang dilakukan oleh Haryani bertujuan untuk menganalisis posisi perempuan dalam rumah tangga pada masyarakat Sunda yang termuat dalam cerpen *Si Bocokok*. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk budaya patriarki yang termuat melalui kata, frasa, klausa, pribahasa, dan metafora.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Haryani dengan penelitian dalam artikel ini terletak pada perspektif dan objek penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Haryani menggunakan perspektif semiotika dengan objek penelitian cerpen masyarakat Sunda berjudul *Si Bocokok*, sedangkan penelitian dalam artikel ini menggunakan perspektif feminis dengan objek berupa kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum ada penelitian yang mengambil objek kajian cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu. Oleh karena itu, penelitian dalam artikel ini memiliki novelti (kebaruan) dari perspektif dan objek penelitian yang digunakan.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Feminisme

Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat (Emzir dan Syaifur Rohman, 2016, hlm. 131). Paham feminisme sering diartikan sebagai paham tentang kesetaraan gender. Perempuan sering menganggap kesetaraan gender terletak pada posisi tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme sering juga dihubungkan dengan bentuk perlawanan dari perempuan terhadap budaya patriarki yang dilakukan oleh laki-laki. Paham patriarki menganggap laki-laki harus selalu berada di atas dalam konteks rumah tangga, sehingga perempuan harus mengikuti semua perintah laki-laki.

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan nama kritik sastra feminis, yaitu salah satu kajian dalam ranah kritik sastra, berorientasi pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun tokoh dalam karya sastranya (Wiyatmi, 2009, hlm. 113). Hal itu memungkinkan perempuan juga membutuhkan ruang publik untuk menunjukkan eksistensinya.

Adapun sasaran penting dalam teori feminisme dalam sastra sedapat mungkin berhubungan dengan beberapa hal berikut, yaitu *pertama*, mengungkap berbagai karya sastra para penulis perempuan masa lalu dan masa kini untuk memperjelas citra wanita yang merasa tertekan oleh tradisi, serta dominasi budaya patriarkat harus terungkap secara jelas dalam analisis. *Kedua*, mengungkap tekanan pada tokoh wanita dalam karya sastra yang ditulis oleh para pengarang pria. *Ketiga*,

mengungkap ideologi pengarang wanita dan pria, serta bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam kehidupan nyata. *Keempat*, mengkaji aspek psikoanalisis feminis, yaitu mengapa wanita, baik tokoh wanita maupun pengarang wanita, lebih suka terhadap hal-hal yang halus, emosional, penuh kasih sayang, dan sebagainya (Yohanes Sehandi, 2014, hlm. 193).

Kesadaran dengan adanya ketidakadilan gender membuat perempuan mempunyai pemikiran untuk membebaskan diri dan hidup lebih baik. Paham feminisme menuntut hak perempuan agar setara dengan laki-laki di berbagai bidang. Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan di bidang sastra, antara lain dengan menulis berbagai karya sastra yang berisi kritik sastra feminis. Hal tersebut bertujuan agar pengarang perempuan mendapat hak sama dengan pengarang laki-laki.

2.2 Budaya Patriarki

Budaya patriarki sudah lama mengakar dan membudaya dalam kehidupan sosial masyarakat, mulai dari masyarakat kuno hingga masyarakat era modern. Masyarakat kuno yang menganut paham patriarki mempunyai prinsip bahwa seorang ayah mempunyai hak mutlak atas anggota keluarganya. Sebagai kepala keluarga, seorang ayah bukan saja memiliki kuasa atas rumah, tanah, ternak, dan budak, tetapi juga istri, perempuan simpanan, dan anak-anak (Beauvior via (Yoce Aliah Darma, 2009, hlm. 215).

Hak kepemilikan laki-laki atas perempuan juga masih terdapat dalam masyarakat modern. Bahkan dalam

masyarakat patriarki terdapat ideologi yang menganggap bahwa setelah menikah, perempuan menjadi milik suaminya, harta dan anak yang dimilikinya secara mutlak juga berada di bawah penguasaan suami. Berbagai hal yang berhubungan dengan istri, termasuk pribadi istri, ditentukan oleh suami (Yoce Aliah Darma, 2009, hlm. 215). Berdasarkan kondisi tersebut tentu saja menjadi sebuah cermin terhadap realitas sosial bahwa masyarakat Indonesia tidak pernah lepas dari konteks patriarkisme.

2.3 Sadisme Seksual

Parafilia adalah gangguan dan penyimpangan seksual ketika rangsangan seksual muncul secara eksklusif dalam konteks objek atau individu yang tidak semestinya ((V. Mark Durand dan David H. Barlow, 2007, hlm. 102). Parafilia terdiri dari beberapa jenis, salah satunya, yaitu sadisme seksual). V. Mark Durand dan David H. Barlow (2007, hlm. 102-103) mengatakan bahwa sadisme seksual adalah jenis *parafilia* dalam konteks rangsangan seksual berhubungan dengan kasus menyakiti atau menghina. Beberapa fitur sadisme seksual meliputi:

- a. Selama paling tidak 6 bulan, fantasi, dorongan, dan perilaku yang merangsang secara seksual, melibatkan tindakan kemudian berdampak pada penderitaan orang lain, serta menimbulkan rangsangan seksual yang muncul berulang kali dan secara intens.
- b. Orang mewujudkan dorongan, fantasi, dan perilaku seksual

terhadap orang yang tidak menyetujui tindakannya, sehingga mengakibatkan stres yang signifikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian berupa teks yang sesuai dengan rumusan masalah tentang budaya patriarki dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016. Instrumen dalam penelitian ini, yaitu penulis yang berorientasi pada penelitian bentuk budaya patriarki dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu. Siswanto (2010, hlm. 73) mengatakan bahwa penelitian sastra sebagai salah satu penelitian yang tidak mementingkan perlakuan, maka instrumen yang digunakan adalah penulis itu sendiri. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik keabsahan data dalam penelitian

ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan oleh penulis adalah validitas semantis atau isi yang berorientasi pada kedalaman proses interpretasi, kecermatan, interpretasi yang luas dan lengkap, serta ketepatan interpretasi dan deskripsi berdasarkan pisau analisis yang digunakan. uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intrarater* yang dilakukan melalui proses membaca teks secara berulang-ulang dengan tujuan untuk memperoleh data yang konstan dan mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

Setelah melalui proses membaca dan identifikasi terhadap teks cerpen, ditemukan wujud budaya patriarki dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu. Berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel tentang wujud budaya patriarki dan sadisme seksual dalam teks cerpen.

| No | Bentuk Budaya Patriarki | Deskripsi |
|----|------------------------------|--|
| 1. | Kuasa ayah terhadap keluarga | Tokoh bapak sering kali melakukan judi, memberikan beban dan tanggung jawab kepada istri untuk bekerja, hingga memperkosa anak kandungnya. |
| 2. | Sadisme Seksual | a. Seorang bapak melakukan penyiksaan seksual kepada istrinya. b. Seorang algojo melukai bagian intim seorang perempuan sebelum melakukan pembunuhan. |

4.2 Pembahasan

Setelah melakukan identifikasi terhadap teks cerpen, ditemukan adanya bentuk budaya patriarki yang ditunjukkan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan. Berikut ini merupakan bentuk budaya patriarki dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.

4.2.1 Kuasa Ayah terhadap Keluarga dalam Kumpulan Cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* Karya Djenar Maesa Ayu

Budaya patriarki merupakan wujud kekuasaan kaum laki-laki terhadap perempuan, baik kepada istri ataupun anak. Melalui hasil kreatifnya, Djenar mencoba menguak budaya patriarki yang masih membudaya di kalangan masyarakat melalui teks pada karyanya. Kutipan berikut menunjukkan adanya budaya patriarki dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* yang berjudul *Ha... Ha... Ha....*

“Hari ini, mungkin Bapak pulang. Mungkin Bapak menang judi dan membawa uang. Mungkin Bapak kalah dan pulang dengan gundah. Sementara Sera, pasti ia ada di rumah. Menunggu Bapak pulang dengan setia dan menerimanya dalam kondisi seperti apa pun, diperlakukan macam apa pun, dengan pasrah” (Djenar Maesa Ayu, 2016, hlm. 46).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat adanya budaya patriarki seorang suami terhadap istrinya bernama Sera.

Melalui potongan teks yang berbunyi “...Menunggu Bapak pulang dengan setia dan menerimanya dalam kondisi apa pun, diperlakukan macam apa pun, dengan pasrah”, menunjukkan bahwa sikap Sera selaku istri selalu menunggu suaminya di rumah. Sera pasrah menerima perlakuan suaminya, baik ketika pulang membawa uang hasil berjudi ataupun kalah dalam perjudian. Jika suaminya pulang dengan kemenangan, maka Sera hanya bisa pasrah membiarkan suaminya berbuat apapun untuk memenuhi hawa nafsunya. Berbeda halnya jika suaminya pulang dengan wajah kusut karena kekalahan berjudi, Sera harus menerima tindakan digauli oleh sang suami dengan kasar dan luka memar di sekujur tubuhnya.

Bahkan berdasarkan alur cerita menunjukkan ketidakberdayaan Sera terhadap sang suami yang lebih sering pergi. Setelah selesai menumpahkan kesenangan seksualnya, sang suami akan pergi lagi meninggalkan Sera. Tokoh Sera sendiri hanya bisa menangis, memejamkan mata, duduk, tidak bergerak, dan selalu mendoakan yang terbaik bagi suaminya. Sera tidak berdaya melarang sang suami yang harus pergi ataupun menolak perlakuan sang suami. Budaya patriarki yang terdapat dalam cerpen tersebut memperlihatkan bahwa perempuan mengalami ketidakberdayaan terhadap kekuasaan laki-laki. Perempuan tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan menolak patriarki seorang laki-laki ((Djenar Maesa Ayu, 2016, hlm. 46-47).

Selain dari dua data di atas, kutipan berikut juga memperkuat adanya patriarki seorang suami di dalam

keluarganya melalui teks yang dikreasikan oleh Djenar.

“... Sesetan-setannya jalang, tetap saja taat ia pada setan lanang! Takluk ia pada penis sekeras tiang. Mengkeret ia pada payudara-payudara sebesar balon terbang. Rela ia bekerja membanting tulang...” (Djenar Maesa Ayu, 2016, hlm. 43).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada budaya patriarki dalam bentuk kuasa seorang bapak dalam keluarga. Bentuk kuasa bapak pada potongan teks data tersebut diceritakan oleh sang anak bahwa sang ibu yang bernama Sera sangat taat pada ayahnya sendiri. Tokoh Sera digambarkan takluk pada sang suami ketika digauli dengan kasar dan rela bekerja membanting tulang. Melalui alur cerita teks cerpen, Djenar berusaha memberikan gambaran tentang penerimaan tokoh Sera terhadap berbagai bentuk kekerasan yang diperolehnya dari sang suami. Sebagai tokoh antagonis, sang bapak digambarkan memiliki sikap kasar serta dengan semena-mena berbuat apapun terhadap Sera sebagai sang istri. Potongan teks data tersebut merupakan salah satu indikasi yang menunjukkan adanya patriarki yang sangat kental dalam cerpen berjudul “*Ha... Ha... Ha...*” yang dikreasikan oleh Djenar tersebut.

Pada kenyataannya, teks-teks yang menunjukkan adanya budaya patriarki bukan saja terdapat pada cerpen Djenar yang berjudul “*Ha... Ha... Ha...*”, namun juga terdapat pada cerpen lain, khususnya yang berjudul “*Suami Ibu, Suami Saya*”. Beberapa kutipan berikut menunjukkan adanya budaya patriarki dalam cerpen “*Suami Ibu, Suami Saya*” karya Djenar Maesa Ayu.

“... Yang ia tahu, Ayah biasa melemparkan bakul nasi ke muka Ibu jika mendapati nasi yang ditanak Ibu tidak seperti yang dimau. Yang ia tahu, Ayah sering memukul Ibu ketika baju yang hendak dikenakannya masih berbau. Yang ia tahu, tak sedikit pun ada perlawanan dari Ibu” (Djenar Maesa Ayu, 2016, hlm. 50).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat adanya budaya patriarki kuasa seorang suami terhadap istri. Melalui potongan teks data di atas, Djenar berusaha memberikan gambaran keadaan dalam konteks seorang suami yang selalu berbuat kasar kepada istrinya. Tokoh bapak dalam teks cerpen digambarkan tidak hanya melemparkan bakul nasi ke muka istrinya, namun juga tidak segan bersikap kasar jika berbagai hal yang dilakukan oleh sang istri tidak sesuai dengan kehendaknya. Selain itu, kutipan tersebut juga ditunjukkan ketidakberdayaan istri untuk melawan suaminya. Hal itu secara tidak langsung memperlihatkan bahwa suami memiliki kuasa (hegemoni) dalam keluarganya. Ideologi budaya patriarki mengatakan bahwa setelah menikah, perempuan menjadi milik suaminya, begitu juga dengan anaknya. Oleh karena itu, budaya patriarki dalam bentuk kuasa ayah terhadap keluarga, tidak hanya terjadi pada satu sisi, khususnya antara seorang suami terhadap istri, namun juga seorang ayah terhadap anaknya.

Bahkan budaya patriarki, khususnya marginalisasi, tidak hanya dialami oleh sang ibu, namun tokoh Nayla yang notabene seorang anak perempuan di bawah umur juga harus menerima perlakuan yang tidak etis dari ayahnya. Berdasarkan alur cerita, Djenar berusaha menjelaskan adanya budaya Patriarki seorang ayah terhadap sang

anak yang diaktualisasikan ke dalam teks cerpen Djenar yang berjudul “*Suami Ibu, Suami Saya*”. Djenar selaku penulis ingin menunjukkan adanya bentuk kuasa seorang ayah terhadap anaknya. Melalui teks cerpennya, Djenar berusaha memberikan penjelasan tentang tokoh Nayla yang harus rela dinikahi oleh ayahnya sendiri.

Berdasarkan alur teks cerpen terlihat ketidakberdayaan tokoh Nayla terhadap perlakuan ayahnya. Bahkan setelah dinikahi sang ayah, Nayla tetap menerima dan berusaha melakukan yang terbaik dari yang telah dilakukan oleh ibunya, khususnya berkaitan dengan kegiatan seksualitas. Tokoh Nayla berusaha memenuhi dan melayani kebutuhan suami yang tak lain adalah ayahnya sendiri dengan baik. Hal itu secara tidak langsung menunjukkan adanya indikasi tentang budaya patriarki yaitu kuasa seorang ayah terhadap anaknya, sehingga sang anak rela melakukan berbagai hal terhadap ayahnya (Djenar Maesa Ayu, 2016, hlm. 53).

Berdasarkan beberapa potongan teks data di atas terlihat bahwa kaum perempuan merupakan sebuah objek yang sering kali mengalami tindakan marginalisasi, eksploitasi, terpinggirkan dari berbagai hak yang dimilikinya sebagai seorang manusia. Adapun laki-laki adalah kaum superior sekaligus subjek yang terus melakukan marginalisasi serta memiliki kuasa penuh dalam konteks keluarga.

4.2.2 Sadisme Seksual dalam Kumpulan Cerpen Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek Karya Djenar Maesa Ayu

Sadisme seksual adalah salah satu jenis gangguan rangsangan seksual yang berhubungan dengan menyakiti atau menghina orang lain. Kekerasan seksual dalam ruang publik sering kali ditemukan dan terpublikasi melalui berita, baik koran, majalah, maupun daring. Oleh karena itu, kekerasan seksual atau sadisme seksual tersebut coba dikuak oleh Djenar dengan cara mengaktualisasikan dan merepresentasikannya melalui salah satu teks kreatif, khususnya dalam cerpen “*Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*”. Hal itu dibuktikan dengan potongan teks data berikut ini.

“...Terhuyung-huyung dengan rambut kucai masai, ia pergi meninggalkan Sera yang terduduk di depan pintu ruang tamu dengan air mata berlinang. Telanjang. Maka saya bisa melihat dengan jelas luka seorang perempuan walaupun kulit hitamnya tidak terlalu menegaskan memar bekas penganiayaan. Saya bisa melihat dengan jelas ia melipat ke dua tangannya, memejamkan matanya, duduk tak bergerak di tempatnya, dan berkali-kali mengucapkan nama tuhan sambil sesenggukan” (Djenar Maesa Ayu, 2016, hlm. 44).

Berdasarkan potongan teks data di atas menunjukkan adanya sadisme seksual yang dilakukan oleh suami terhadap seorang istri bernama Sera. Bentuk sadisme seksual terjadi ketika Sera mengalami kekerasan ketika

berhubungan intim dengan suaminya. Pada kutipan tersebut, luka memar yang dilihat oleh anaknya menjelaskan bahwa Sera telah dianiaya oleh sang suami saat pulang ke rumah kemudian ingin tidur dengannya. Alur cerita yang memberikan gambaran tentang tokoh Sera yang setiap saat terus menangis menahan rasa sakit dan berkali-kali menyebut nama Tuhan merupakan salah satu bukti yang memberikan indikasi bahwa Sera mengalami kesedihan mendalam akibat perlakuan sang suami. Meskipun mengalami penganiayaan secara terus-menerus, tokoh Sera selalu berdoa kepada Tuhan agar suaminya tetap pulang. Alur cerita dalam teks cerpen tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan tidak memiliki daya untuk melakukan perlawanan terhadap suaminya.

Selain potongan teks data di atas, sadisme seksual dalam kumpulan cerpen tersebut juga dibuktikan melalui potongan teks data berikut ini.

“... Jika hari Bapak dirundung senang, ia akan menyodorkan ketiaknya dan membiarkan Bapak di sana sampai lelap tertidur. Jika hati Bapak setengah senang, ia akan menyerahkan tubuhnya ditelanjangi dan dibolak-balik oleh Bapak seperti adonan martabak telur. Jika hari Bapak sama sekali tidak senang, ia akan merelakan dirinya ditelanjangi, dipukuli, dan membiarkan Bapak merampas semua uang baik dari dalam dompetnya maupun celengan lantas pergi lagi, baru pulang keesokan pagi.” (Djenar Maesa Ayu, 2016, hlm. 46).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sadisme seksual dilakukan oleh tokoh Bapak yang merupakan ayah sekaligus menjadi suami Sera. Sadisme

seksual tersebut terjadi ketika Bapak pulang dengan perasaan tidak senang, kemudian tokoh Bapak memukul dan merampas semua uang di dompet maupun tabungan Sera. Sadisme seksual yang dilakukan oleh Bapak kepada Sera ini pada akhirnya akan memberikan bekas luka, baik fisik maupun batin, pada diri Sera selaku istrinya. Perlakuan kasar yang ditunjukkan oleh tokoh Bapak, tetap diterima begitu oleh Sera. Melalui tokoh Sera, Djenar berusaha memberikan penjelasan kepada pembaca tentang kekerasan yang sering kali hadir di tengah masyarakat, mulai dari ruang lingkup keluarga hingga masyarakat luas.

Selanjutnya, pada cerpen berjudul “*Semalam, Ada Binatang*” terdapat penyimpangan sadisme seksual yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Bajingan. Kantung kemih saya sudah penuh lagi. Saya merasa, seorang algojo sedang menunggu dengan seringai di bibirnya yang gemuk sambil memainkan kedua pisau jagal di tangannya yang tiap berbentur dengan satu sama lain menimbulkan bunyi ngilu di tiap sendi. Siap mengiris-iris klitoris saya tanpa ampun. Meregang nyawa saya supaya tidak langsung mampus kecuali merasakan perih yang beruntun.” (Djenar Maesa Ayu, 2016, hlm. 96).

Berdasarkan kutipan data di atas, perilaku penyimpangan sadisme seksual dilakukan oleh seorang algojo. Melalui alur cerita, Djenar menggambarkan adanya tokoh perempuan yang mengalami kekerasan seksual dari seorang algojo. Kekerasan seksual tersebut terjadi ketika sang algojo melakukan pemerkosaan, bersikap kasar, dan melanggar hukum dengan cara

menancapkan pisau pada tubuh korbannya. Oleh karena itu, berdasarkan teks data sebelumnya, Djenar berusaha memberikan gambaran tentang kekerasan seksual yang sering kali terjadi pada ruang lingkup keluarga hingga masyarakat secara umum.

Bahkan dalam potongan teks data selanjutnya, Djenar memberikan gambaran bahwa seorang tokoh perempuan dalam cerpen tersebut mengalami pemerkosaan yang dilakukan oleh sosok yang disebutnya sebagai binatang. Pada salah satu potongan teks memperlihatkan bahwa kejadian tersebut dimulai dari peristiwa pelecehan seksual pada kalimat "...*Lantas zakar si empunya dengus itu masuk ke dalam mulut saya.*". Setelah itu dilanjutkan dengan kejadian pemerkosaan yang terdapat pada kalimat "*Saya juga tak bisa menolak ketika zakar itu ia keluarkan dari dalam mulut lalu dimasukkan ke dalam vagina.*". Berdasarkan alur cerita teks cerpen, Djenar memberikan gambaran tentang seorang tokoh perempuan yang tidak dapat melawan karena dalam keadaan setengah sadar di bawah pengaruh obat bius (Djenar Maesa Ayu, 2016, hlm. 100).

Pada faktanya, kekerasan seksual tidak hanya terjadi terhadap perempuan dewasa, namun juga dialami oleh anak-anak. Melalui cerpen *Hangover* dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*, penulis juga merepresentasikan adanya sadisme seksual yang terjadi terhadap anak di bawah umur. Berdasarkan alur cerita dapat dijelaskan bahwa tokoh Nayla merupakan seorang anak di bawah umur yang mengalami kekerasan seksual oleh seorang laki-laki yang notabene merupakan pria simpanan ibunya.

Bahkan karena mengutamakan kepentingan ibunya, Nayla pasrah menerima perlakuan sadisme seksual di rumahnya sendiri. Melalui alur cerita terlihat bahwa Nayla diperlakukan dengan tidak manusiawi oleh laki-laki dewasa yang seharusnya memberikan perlindungan kepadanya. Perlakuan yang diterima Nayla di rumah, bahkan sampai terbawa ke dalam konteks pendidikannya. Hal itu terlihat ketika Nayla sedang berada di sekolah dan sedang mengikuti proses belajar-mengajar pada bidang studi kesenian. Nayla yang seharusnya menggambar hal-hal yang relevan dengan usianya, namun Nayla justru menggambar seorang sebuah objek berbentuk laki-laki tanpa busana.

Jika dikaitkan dengan pengalaman hidup yang diterima Nayla di rumah, tentu saja hal itu memiliki relevansi dengan kekerasan atau sadisme seksual yang dialaminya di dalam lingkup keluarga. Berbagai bentuk kekerasan seksual atau sadisme seksual tersebut tentu menjadi salah satu acuan adanya sikap ketidakberdayaan seorang perempuan terhadap kuasa laki-laki. Kekerasan seksual juga menjadi salah satu bahan perhatian bagi semua kalangan agar memberikan perhatian yang utuh terhadap eksistensi keperempuanan (Djenar Maesa Ayu, 2016, hlm. 106).

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu, ditemukan adanya budaya

patriarki dalam bentuk kuasa ayah dalam keluarga dan sadisme seksual. Kuasa ayah dalam keluarga dibuktikan dengan sikap seorang ayah yang tidak pernah bekerja, melakukan judi, memberikan tanggung jawab kepada istri untuk mencari nafkah, serta melakukan pemerkosaan terhadap anaknya sendiri. Adapun sadisme seksual dibuktikan dengan adanya sikap seorang ayah dan algojo yang melakukan kekerasan terhadap organ vital (kelamin) seorang perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw. (1984). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka.
- Djenar Maesa Ayu. (2016). *Cerita pendek tentang cerita cinta pendek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir dan Syaifur Rohman. (2016). *Teori pengajaran sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fanaqi, C. (2019). Kritik terhadap konstruksi budaya patriarki melalui karya sastra. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 304–316.
- Haryani, H. (2020). Perempuan dalam budaya patriarki: Kajian semiotika dalam cerpen sunda berjudul si bocokok. *Ensains*, 3(1), 11–16.
- Sari, K. W. dan C. G. H. (2018). Hegemoni budaya patriarki pada film (analisis naratif Tzvetan Todorov terhadap film Kartini 2017). *Jurnal Semiotika*, 12(1), 36–61.
- Siswanto. (2010). *Metode penelitian sastra: Analisis struktur puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. (2010). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- V. Mark Durand dan David H. Barlow. (2007). *Intisari psikologi abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar kajian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Wiyatmi. (2015). *Kritik sastra Indonesia (feminisme, ekokritisisme, dan new historisme)*. Yogyakarta: Interlude.
- Yoce Aliah Darma. (2009). *Analisis wacana kritis*. Bandung.
- Yohanes Sehandi. (2014). *Mengenal 25 teori sastra*. Yogyakarta: Ombak.